

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar

Kemajuan dari peradaban manusia tak lepas dari proses belajar seseorang yang didapatkan melalui lingkungan, karena proses belajar memegang peranan penting dalam perubahan perilaku seseorang pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

1. Definisi Belajar

Seseorang melakukan belajar akan memperoleh pengetahuan yang dimana beriringan dengan perolehan keterampilan serta sikap yang ditimbulkan sebagai akibat dari pengetahuan yang diperolehnya. Berdasarkan hal tersebut maka belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud fakta, pribadi, teori, maupun konsep (Sardiman, 2016, hlm. 22). Suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman pribadi dalam lingkungan hidupnya adalah belajar (Slameto, 2013, hlm. 2). Belajar merupakan suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga berdampak pada perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan psikomotor Sanjaya (dalam Prastowo, 2013, hlm. 49).

Terdapat dua definisi belajar menurut (Hamalik, 2010, hlm. 27), yaitu 1) belajar merupakan modifikasi (memperteguh) kelakuan melalui pengalaman, 2) belajar merupakan suatu proses perubahan dari tingkah laku manusia melalui interaksi dengan lingkungannya. Proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan siswa, guru sebagai salah satu sumber ilmu menyampaikan materi yang bermakna bagi siswa adalah belajar (Murfiah, 2017, hlm 1). Siswa adalah penentu akan terjadi atau tidaknya suatu proses belajar. Proses belajar terjadi jika siswa menemukan sesuatu di yang terdapat dalam lingkungannya. Lingkungan yang dipelajari siswa berupa keadaan alam, manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda, maupun hal-hal lain yang dapat dijadikan bahan belajar. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan, yaitu belajar merupakan suatu proses

berkembangnya seseorang yang mengarah pada berkembangnya aspek kognitif, afektif, serta psikomotor melalui interaksi dengan lingkungannya.

2. Prinsip-prinsip Belajar

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan oleh beberapa di atas, maka (Gintings, 2014, hlm. 5) menguraikan beberapa prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip belajar tersebut diantaranya:

a. Prinsip pepatah Cina

Prinsip dari pepatah Cina yang berbunyi: Saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, saya lakukan saya paham. Sejalan dengan pepatah tersebut John Dewey juga megembangkan apa yang dikenal dengan sebutan *learning by doing* yang artinya belajar dengan melakukan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat bahwa siswa yang melakukan belajar akan lebih dipahami dan bermakna untuk siswa.

b. Semakin banyak alat indra yang diaktifkan

Semakin banyak alat indra yang diaktifkan siswa, maka semakin banyak pula informasi yang diserap siswa. Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya merangsang pendengaran dan penglihatan siswa saja, tetapi juga siswa dapat melakukan sesuatu terhadap pembelajaran seperti meraba dan merasakan apa yang sedang di pelajari oleh siswa tersebut.

c. Belajar dengan banyak hal merupakan suatu pengalaman

Belajar melalui banyak hal akan menimbulkan suatu pengalaman, maka dari itu keterlibatan siswa secara penuh dalam pembelajaran yang dikondisikan sedemikian mungkin agar pembelajaran menjadi nyata yang dilakukan oleh guru sehingga siswa dapat belajar sebanyak mungkin dan siswa mendapatkan pengalaman yang lebih nyata dan membekas pada siswa.

d. Penguasaan materi pada siswa

Materi akan lebih dikuasai oleh siswa jika siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan pembelajaran. Guru menciptakan pembelajaran sedemikian mungkin sehingga pembelajaran dapat membangkitkan emosi siswa dan pembelajaran terasa lebih bermakna dan dapat diterima siswa dengan lebih terbuka.

e. Siswa memiliki otak yang unik

Setiap otak siswa adalah unik, maka dari itu setiap siswa memiliki persamaan maupun perbedaan dalam menanggapi serta memahami pelajaran yang diberikan. Pada suatu ruang lingkup kelas terdapat siswa yang kemampuan menyerap materi lebih cepat dan terdapat pula siswa yang kemampuan menyerap materi lebih lambat. Sehingga perlunya siasat dari guru untuk mengoptimalkan pembelajaran dan seluruh siswa dapat menerima pembelajaran dengan mudah, yaitu dengan cara melakukan pembelajaran dalam keadaan santai atau rileks karena otak lebih cepat menangkap materi dalam keadaan rileks dan tidak tegang.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip dari belajar adalah lebih menekankan pada proses belajar yang melibatkan lingkungan siswa, melibatkan emosi siswa, dan tidak tegang sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mudah diserap siswa serta melekat lama pada diri siswa.

3. Faktor-faktor Belajar

Prinsip-prinsip belajar hanya memberikan petunjuk-petunjuk umum tentang belajar, tetapi prinsip-prinsip tersebut tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak. Maka dari itu, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Terdapat beberapa faktor belajar menurut (Hamalik, 2010, hlm. 32). Faktor-faktor belajar tersebut, yaitu:

a. Faktor Kegiatan

Faktor kegiatan, yaitu penggunaan dan ulangan, siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan misalnya melihat, mendengar, berpikir, merasakan, maupun kegiatan motorik yang diperlukan dalam mendapatkan pengetahuan, kebiasaan, sikap, serta minat. Penggunaan alat indra semaksimal mungkin akan berdampak pada pemahaman siswa menjadi lebih dalam karena siswa merasa materi yang dipelajarinya membawa sesuatu yang baru dan sangat berarti baginya.

b. Belajar Membutuhkan Latihan

Belajar membutuhkan latihan dengan cara *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* sehingga pelajaran yang terlupakan mudah untuk diingat kembali dan pelajaran yang belum dikuasai dapat dikuasai dengan mudah. Belajar dengan melakukan latihan akan melekat lebih lama pada diri siswa. Sehingga pembelajaran terasa bermanfaat dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

c. Keberhasilan Belajar

Belajar siswa lebih berhasil apabila siswa mendapatkan kepuasan dalam pembelajarannya dan pembelajaran yang dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Maka dari itu pembelajaran yang menyenangkan akan berdampak pada penyerapan materi pelajaran atau nilai-nilai positif dalam pembelajaran menjadi lebih efektif. Belajar siswa lebih berhasil apabila dia mengetahui apakah dia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar menjadi lebih baik, serta kegagalan dapat menimbulkan frustrasi bagi siswa.

d. Faktor Asosiasi

Faktor asosiasi bermanfaat dalam belajar karena segala pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan sehingga menjadi sebuah kesatuan dari pengalaman. Maka dari itu dapat dilihat bahwa belajar merupakan penggabungan antara pemahaman lama dengan pemahaman yang baru.

e. Pengalaman Masa Lampau

Pengalaman masa lalu siswa (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa berperan besar dalam proses belajarnya. Pengalaman masa lalu siswa dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki siswa berperan dalam penunjang keberhasilan proses belajarnya, karena akan terlihat adanya perbedaan daya serap siswa yang sudah mengetahui materi sebelumnya dengan siswa yang belum mengetahui apapun dalam materi.

f. Faktor Kesiapan Belajar

Siswa yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Maka dari itu pentingnya peran guru untuk menyiapkan siswa atau memfokuskan siswa sebelum memulai pembelajaran, sehingga materi pelajaran yang disampaikan lebih mudah diserap siswa. Maka dari itu perlunya tindakan guru untuk membuat siswa siap dalam memulai pembelajarannya.

g. Faktor Minat dan Usaha

Belajar yang memiliki minat akan mendorong siswa belajar dengan lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat akan timbul jika siswa tertarik dengan sesuatu hal karena sesuai dengan kebutuhannya atau siswa merasakan bahwa

sesuatu yang akan dipelajarinya dirasakan bermakna bagi dirinya. Guru yang melakukan pembelajaran dapat mengetahui minat dan bakat dari siswa-siswanya serta pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa dapat dikaitkan dengan minat dan bakat siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

h. Faktor-faktor Psikologis

Kondisi fisik siswa berpengaruh besar dalam proses belajar. Fisik yang lemah dan lelah akan menimbulkan pemecahan perhatian sehingga tidak memungkinkan terjadi pembelajaran yang sempurna. Oleh karena itu, faktor psikologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Bukan hanya hal tersebut, fisik siswa yang normal akan lebih menunjang keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

i. Faktor Intelegensi

Siswa yang cerdas memiliki kesempatan lebih besar untuk berhasil dalam proses belajar, karena siswa lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran serta mengingatnya. Siswa yang cerdas lebih mudah berpikir kreatif dan lebih cepat dalam mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan siswa yang kurang cerdas dan para siswa yang lamban.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor belajar merupakan suatu kegiatan yang menunjang keberhasilan dari belajar, seperti kegiatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, belajar membutuhkan latihan, akan lebih efektif jika siswa mengetahui apakah siswa tersebut gagal atau tidaknya belajar, pengalaman masa lalu siswa, psikologis siswa, serta intelegensi siswa. Berbagai faktor tersebut dapat diperhatikan untuk menunjang keberhasilan suatu tujuan dari program pendidikan.

B. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang bersifat kompleks. Secara ringkas pembelajaran didefinisikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada makna yang lebih kompleks hakikatnya merupakan usaha sadar seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri (Gintings, 2014, hlm. 5). Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (dalam Prastowo, 2013, hlm. 57) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar”. Hal tersebut juga berhubungan juga dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berperan secara aktif”.

Sementara itu definisi pembelajaran dikembangkan lagi oleh (Murfiah, 2017, hlm. 8) yang menyatakan bahwa, pembelajaran terpadu adalah memberikan suatu pemahaman kepada siswa dari beberapa materi yang menghasilkan wajah baru yang disebut tema, istilah tema dikembangkan yang dikembangkan sekarang terutama dalam pendekatan kurikulum 2013 merupakan perpaduan dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru secara terprogram dalam desain instruksional, agar menciptakan belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Damyati dan Mudjiono dalam Sagala, 2011, hlm. 62).

Suatu proses yang dirancang dalam rangka menciptakan aktivitas belajar dalam siswa merupakan pembelajaran (Pribadi, 2009, hlm. 10). Sedangkan menurut Gagne (dalam Pribadi, 2009, hlm. 9) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk memudahkan terjadinya suatu proses belajar. Sementara (Warsita, 2008, hlm. 85) menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan untuk membuat siswa belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan siswa. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (dalam Warsita, 2008, hlm. 85) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi pembelajaran di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan siswa yang dirancang, dilaksanakan, dan

dievaluasi sehingga siswa dapat menacapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistem Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran menurut (Sanjaya, 2014, hlm. 52), yaitu faktor siswa, faktor guru, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

a. Faktor Guru

Guru merupakan sebuah komponen yang menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa adanya guru sebagai apapun suatu strategi pembelajaran maka tidak akan dapat diaplikasikan strategi tersebut. Keberhasilan dari penerapan strategi pembelajaran akan bergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai model atau tauladan bagi siswa tetapi juga sebagai pengelola dari pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak pada pundak guru. Maka dari itu keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas seorang guru.

Menurut Dunkin (dalam Sanjaya, 2014, hlm. 53) terdapat sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran yan dilihat dari faktor guru, diantaranya *teacher formative experience*, *teacher training experience*, dan *teacher properties*. *Teacher formative experience*, berupa jenis kelamin dan semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. *Teacher training experience*, berupa pengalaman-pengalaman yang didapatkan melalui aktivitas dan latar pendidikan guru. *Teacher properties* merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan sifat yang dimiliki guru.

Selain itu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran sebelum menyampaikan materi guru harus membuat silabus yang akan dijadikan rencana awal sebelum membuat RPP. Sesuai dengan pemahaman menurut Permendikbud no. 22 (2016 hlm. 6), RPP adalah

“Rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidik berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik

untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.”

Berdasarkan hal tersebut guru haruslah menyiapkan silabus serta RPP dalam penunjang keberhasilan belajar mengajar di kelas. Keberhasilan tersebut tentunya akan meningkatkan tujuan dari pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik dan berkembang sesuai dengan perkembangan seluruh tahap perkembangannya. Perkembangan siswa merupakan suatu perkembangan dari seluruh aspek kepribadiannya, tetapi tempo ataupun waktu dari perkembangan masing-masing siswa pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran akan mempengaruhi perkembangan siswa yang tidak sama tersebut, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri siswa.

Sama halnya dengan guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa diantaranya aspek latar belakang siswa menurut Dunkin (dalam Sanjaya, 2014, hlm. 52) disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*). Aspek latar belakang berupa jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tingkat sosial ekonomi siswa, tempat tinggal siswa, maupun dari keluarga yang bagaimana siswa berasal. Sedangkan dilihat sifat yang dimiliki siswa berupa kemampuan dasar, sikap dan pengetahuan.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran dari proses pembelajaran, seperti alat-alat pembelajaran, media pembelajaran, maupun perlengkapan sekolah. Sedangkan prasarana merupakan segala sesuatu yang secara tidak langsung membantu keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Terdapat keuntungan dari sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana, yaitu 1) kelengkapan dari sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar, 2) kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan pilihan kepada siswa untuk belajar, karena pada dasarnya siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang bertipe auditorial akan

lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan siswa dengan tipe visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan.

d. Faktor Lingkungan

Melihat dari dimensi lingkungan terdapat dua faktor yang akan mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas berupa jumlah siswa dalam satu kelas yang merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor iklim sosial-psikologis bertujuan untuk keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. iklim sosial ini terjadi secara internal dan eksternal. Secara internal merupakan hubungan antar orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Sedangkan secara eksternal merupakan keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar.

3. Ciri-ciri Pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa ciri-ciri yang dikemukakan oleh Sanjaya (dalam Prastowo, 2013, hlm. 58). Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran adalah Proses Berpikir

Pembelajaran berpikir di sini menekankan bahwa proses pendidikan di sekolah dasar tidak hanya bertumpu pada akumulasi materi pelajaran, tetapi juga kemampuan siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri (*self regulated*), maka dari itu mengajar dalam pembelajaran berpikir adalah berpartisipasi bersama siswa untuk membentuk pengetahuan, mencari kejelasan, membuat makna, mengadakan justifikasi, dan berpikir kritis.

Mengajar berpikir dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking*. *Teaching of thinking* merupakan suatu proses pembelajaran yang menekankan pada aspek tujuan pembelajaran dan diarahkan pada pembentukan keterampilan mental tertentu, misalnya keterampilan berpikir kritis maupun berpikir kreatif. *Teaching for thinking* merupakan suatu proses pembelajaran yang menekankan pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa pada perkembangan

kognitifnya. Maka dari itu jenis pembelajaran ini bertumpu pada proses menciptakan situasi dan lingkungan tertentu. Sedangkan, *teaching about thinking* merupakan suatu proses pembelajaran yang diarahkan pada upaya untuk membantu siswa lebih menyadari proses berpikirnya dan menekankan pada metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Proses Pembelajaran adalah Memanfaatkan Potensi Otak

Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan otak secara maksimal. Otak manusia terdiri dari dua bagian, yaitu otak kiri dan otak kanan. Proses berpikir pada otak kanan bersifat acak, tidak teratur, holistic, dan intuitif. Cara berpikir menggunakan otak kanan adalah untuk mengetahui hal-hal yang bersifat nonverbal, misalnya perasaan dan emosi, kesadaran spasial, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan, pengenalan bentuk dan pola, seni, musik, kreativitas, kepekaan warna, dan visualisasi. Sedangkan proses berpikir pada otak kiri bersifat logis, linear, skuensial, dan rasional. Proses berpikirnya sangat teratur, dengan cara berpikirnya sesuai dengan tugas-tugas teratur, misalnya ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, fonetik, menempatkan detail dan fakta, serta simbol.

Kedua belahan otak tersebut perlu dikembangkan secara optimal, karena belajar berpikir logis dan rasional perlu didukung oleh pergerakan otak kanan, misalnya dengan memasukkan unsur-unsur yang berhubungan dengan emosi, yaitu unsur estetika melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan karena belajar memanfaatkan otak secara seimbang.

c. Pembelajaran Berlangsung sepanjang Hayat

Belajar merupakan proses yang kontinu yang tidak akan berhenti dan tidak terbatas pada dinding kelas. Hal tersebut berdasarkan bahwa selama manusia hidup akan menemukan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Manusia harus selalu mengatasi setiap rintangan dan tantangan yang terjadi untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga seorang manusia dapat dikatakan sukses atau gagal tergantung dari kemampuannya mengatasi rintangan dan tantangan tersebut.

Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan empat pilar pendidikan universal yang dirumuskan oleh UNESCO, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. *Learning to know* memiliki makna bahwa belajar tidak hanya fokus pada produk dan hasil belajar tetapi juga

berorientasi pada proses belajar. *Learning to do* memiliki makna bahwa belajar bukan hanya sekedar melihat dan mendengar yang bertujuan mengakumulasi pengetahuan, tetapi untuk berbuat dengan tujuan akhir penugasan kompetensi yang dibutuhkan dalam persaingan global. *Learning to be* memiliki makna bahwa belajar akan membentuk seseorang menjadi dirinya sendiri. Dengan kata lain bahwa belajar merupakan untuk membuat seseorang menjadi diri sendiri yang memiliki kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai seorang manusia. Terakhir adalah *learning to live together* memiliki makna bahwa belajar untuk bekerja sama. Hal tersebut sangat dibutuhkan melihat tuntutan kebutuhan masyarakat global dimana manusia tidak bisa hidup sendiri ataupun mengasingkan diri bersama kelompoknya. Berdasarkan hal tersebut, dalam pembelajaran siswa melakukan proses berpikir dan mengembangkan seluruh potensi otak, sehingga menjadikan pembelajaran sebagai proses yang kontinu atau sepanjang hayat.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah proses berpikir yang memanfaatkan potensi otak secara maksimal yang dilakukan sepanjang hayat. Maka dari itu pembelajaran tidak hanya bertumpu pada akumulasi materi pelajaran tetapi juga kemampuan siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri dengan mengguakan pemanfaatan otak secara maksimal dengan proses yang kontinu atau dengan kata lain akan berlangsung sepanjang hayat.

C. Model Problem Based Learning (PBL)

PBL atau pembelajaran berbasis masalah diambil dari istilah PBL. Model pembelajaran ini sudah dikenal sejak zaman John Dewey. Pada masa sekarang ini model pembelajaran ini mulai diangkat karena dilihat secara umum pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan suatu masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa sehingga memudahkan mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

1. Definisi Model PBL

John Dewey (dalam Trianto, 2009, hlm. 91) mengemukakan pendapat bahwa belajar berdasarkan masalah merupakan interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antar dua arah, yaitu belajar dan lingkungan.

Lingkungan memberikan bantuan dan masalah kepada siswa, lalu sistem saraf otak berfungsi untuk menafsirkan bantuan tersebut dengan efektif sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diselidiki, dianalisis, dinilai, dan dicari pemecahannya dengan baik. Berdasarkan pendapat tersebut, maka menurut Duch (dalam Shoimin, 2014, hlm. 130) PBL atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pengajaran yang berciri-ciri, yaitu terdapat masalah nyata sebagai konteks untuk siswa belajar berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.

Sejalan dengan hal tersebut, Finkle dan Torp (dalam Shoimin, 2014, hlm. 130) menyatakan bahwa PBL adalah sebuah pengembangan dari kurikulum dan sistem pelajaran yang mengembangkan secara silmultan dari strategi-strategi, dasar-dasar pengetahuan, dan keterampilan melalui penempatan siswa secara aktif dalam pemecahan permasalahan kehidupan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. PBL merupakan sebuah keadaan dimana siswa dihadapkan langsung pada situasi masalah, informasi yang tidak lengkap dan pertanyaan yang belum jelas jawabannya ataupun belum ada jawabannya (Gallagher dalam Toharudin, 2011, hlm. 99) Arends (dalam Al-Tabany, 2017, hlm. 64) pengajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan dimana siswa menyelesaikan suatu permasalahan yang autentik bertujuan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir dengan tingkat yang lebih tinggi, serta mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.

Sementara Barrow (dalam Murfiah, 2017, hlm. 143) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang didapat melalui proses menuju pemahaman atas resolusi suatu masalah. Pada model pembelajaran berbasis masalah ini diterapkan dengan melalui kelompok kecil memecahkan suatu permasalahan yang telah disepakati bersama guru sebelumnya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa dapat ditekankan bahwa model pembelajaran PBL adalah sebuah rangkaian dari aktivitas pembelajaran yang bertumpu pada poses penyelesaian masalah sehari-hari yang dihadapi secara alamiah.

2. Karakteristik Model PBL

Berdasarkan definisi model PBL di atas, maka Min Liu (dalam Shoimin, 2014, hlm. 130) memaparkan karakteristik dari model PBL. Karakteristik tersebut, yaitu:

- a. *Learning is student-centered*. Model ini lebih menekankan pada siswa sebagai orang yang belajar. Maka dari itu, model ini didukung oleh teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa didorong untuk menemukan pengetahuannya sendiri.
- b. *Authentic problems form the organizing focus for learning*. Siswa disajikan masalah yang otentik sehingga masalah lebih mudah dipahami oleh siswa dan lebih mudah diterapkan di kehidupan sehari-harinya.
- c. *New information is acquired through self-directed learning*. Siswa dalam proses pemecahan masalah mungkin belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa akan berusaha mencari sendiri melalui sumbernya baik melalui buku ataupun yang lainnya.
- d. *Learning occurs in small groups*. Model PBL ini dilaksanakan melalui kelompok kecil, sehingga terjadi interaksi ilmiah dan bertukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif. Kelompok dibuat dengan pembagian tugas dan penetapan tujuan yang jelas.
- e. *Teacher act as facilitators*. Model PBL ini, guru berperan sebagai fasilitator. Meskipun demikian guru tetap memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik model PBL adalah menekankan siswa sebagai orang yang belajar, penyajian masalah otentik kepada siswa yang dipecahkan melalui kelompok kecil dan guru berperan sebagai fasilitator siswa dengan tetap memantau perkembangan siswa.

3. Ciri-ciri Model PBL

Pembelajaran berbasis masalah ini menuntut keaktifan siswa yang sangat tinggi dalam mengumpulkan informasi dan melakukan percobaan. Menurut Newman (dalam Suherti, 2017, hlm 65) menyatakan ciri-ciri khas yang dimiliki oleh model pembelajaran PBL, yaitu:

a. Guru sebagai Fasilitator

Salah satu yang membedakan pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran lainnya adalah adanya fasilitator yang berperan langsung dalam membimbing dan mengarahkan siswa pada kegiatan belajar mengajar. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung guru harus menguasai konten dari materi yang sedang dipelajari untuk mendukung pembangunan kognitif dan metakognitif.

b. Menggunakan Proses Tutorial Memfasilitasi Pembelajaran

Pada pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah ini guru berperan sebagai tutor dalam membimbing siswa pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas. Pelaksanaan model pembelajaran PBL terlaksana dengan optimal jika diaplikasikan dalam dua pertemuan pembelajaran. Pertemuan pertama, siswa mengeksplorasi masalah, mengidentifikasi konsep yang telah diketahui dan konsep yang perlu diketahui, dan anggota kelompok mengidentifikasi tugas-tugas yang akan dikerjakan. Siswa belajar dengan proses penyelidikan dan penelitian secara mandiri. Pertemuan kedua, guru memberikan umpan balik atas apa yang telah dipelajari oleh siswa sebelumnya pada tugas mandiri, siswa mensintesis informasi dan mengaplikasikan konsep tersebut. Kegiatan akhir adalah mereview konsep yang telah dipelajari siswa. Diharapkan dengan melakukan proses tutorial dapat membantu siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri.

c. Menggunakan Masalah Kontekstual untuk Menstimulasi Pembelajaran

Ciri lain dari pembelajaran berbasis masalah ini adalah adanya masalah kontekstual (nyata) yang harus dipecahkan. Permasalahan, pencetus, dan skenario digunakan sebagai bahan yang diberikan kepada siswa dalam memulai pembelajaran bersiklus. Skenario ini mempunyai tiga peran dalam membangun lingkungan belajar, yaitu diskusi membantu siswa dalam mengingat kembali pengetahuan sebelumnya yang relevan terhadap masalah, mendorong minat dan motivasi siswa dalam belajar, dan menata pembelajaran agar sesuai dengan pengetahuan di masa depan.

d. Belajar dengan Kelompok Kecil

Permasalahan yang muncul hendaknya dikaji dan dipecahkan melalui kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang. Kelompok kecil ini adalah suatu bentuk dari pendekatan model pembelajaran PBL untuk mencapai hasil belajar

yang diharapkan. Kelompok belajar dirancang khusus dalam mensukseskan pembelajaran. Kelompok belajar yang berhasil akan membangun pemahaman kognitif dan metakognitif anggotanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka ciri-ciri dari model PBL adalah peran guru sebagai fasilitator pembelajaran siswa, penyajian masalah nyata kepada siswa yang akan dipecahkan melalui kelompok kecil yang dibentuk diawal pembelajaran.

4. Sintak Model PBL

Sintaks suatu pembelajaran berisi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dan siswa pada saat penerapan model pembelajaran yang bersangkutan. Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Al-Tabany, 2017, hlm. 72) menyebutkan bahwa Model pembelajaran PBL ini terdapat lima sintaks utama diawali oleh guru yang memperkenalkan suatu masalah dan diakhiri dengan penyajian dan hasil analisis hasil kerja siswa. Sintaks tersebut, yaitu: 1) mengorientasikan siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) memimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karyanya 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Sintaks tersebut dijelaskan lebih detail pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Sintaks Model PBL

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1: Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan suatu fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat langsung dengan masalah yang telah disediakan.
Tahap 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar	Siswa dibantu guru dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3: Membimbing penyelidikan	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan eksperimen agar mendapat penjelasan dan pemecahan masalah

individual ataupun kelompok	
Tahap 4: Mengembangkan dan meyajikan hasil karyanya	Guru dibantu siswa untuk merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model, dan membantu siswa dalam berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Siswa dibantu guru dalam melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

(Sumber: Ibrahim dan Nur dalam Al-Tabany, 2017, hlm 72)

5. Peran Guru dalam Model PBL

Pengajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan dimana siswa menyelesaikan suatu permasalahan yang autentik bertujuan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir dengan tingkat yang lebih tinggi, serta mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri (Arends dalam Al-Tabany, 2017, hlm. 64). Berdasarkan uraian di atas maka didapat peran guru pada model PBL, menurut Rusman (2012, hlm. 234) peran guru tersebut, yaitu:

a. Menyiapkan Perangkat Berpikir Siswa.

Hal pertama yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan perangkat berpikir siswa. Perangkat berpikir siswa tersebut diantaranya adalah: 1) membantu siswa dalam merubah cara berpikirnya, 2) menjelaskan definisi dan pola model PBL, 3) memberikan siswa ikhtisar siklus model PBL, struktur dan batasan waktu, 4) mengkomunikasi tujuan, harapan, dan hasil, 5) mempersiapkan siswa untuk pembaharuan dan kesulitan yang terjadi, 6) membantu siswa untuk merasa memiliki masalah.

b. Menekankan Belajar Kooperatif.

Model PBL memberikan cara *inquiry* yang bersifat belajar dan kolaboratif. *Inquiry* kooperatif adalah proses seseorang melakukan refleksi dan kegiatan secara

berulang-ulang serta bekerja sama dengan berkolaborasi untuk memahami masalah, mengambil, dan menganalisis data penting serta mengelaborasi solusi.

c. Memfasilitasi Pembelajaran Kelompok Kecil dalam PBL.

Kelompok kecil akan lebih efektif bila beranggotakan antara 1 sampai 10 siswa dengan satu orang guru. Guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif dalam menggabungkan kelompok-kelompok tersebut dalam langkah-langkah yang beragam dalam siklus PBL untuk menyatukan ide, berbagai hasil belajar, dan penyajian ide.

d. Melaksanakan Model PBL.

Guru mengatur lingkungan belajar yang akan disajikan kepada siswa dalam rangka mendorong penyatuan dan keterlibatan siswa secara penuh dan langsung dalam masalah. Guru berperan aktif dalam memfasilitasi *inquiry* kolaboratif dan proses belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka peran guru dalam model PBL adalah mengharuskan guru memberikan kesempatan siswa untuk menemukan dan kecerdasan serta guru berfokus untuk memfasilitasi, mengembangkan kemampuan bertanya yang membuat siswa terlibat penuh dalam kelompoknya, serta guru menuntun siswa untuk dapat menemukan strategi pemecahan masalah dengan penalaran yang mendalam.

6. Kelebihan dan Kelemahan Model PBL

Penerapan model PBL dalam kegiatan belajar mengajar memiliki kelebihan serta kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut diantaranya:

a. Kelebihan Model PBL

Model pembelajaran PBL, memiliki beberapa keunggulan, menurut Arends (dalam Toharudin, 2011, hlm. 101), sebagai berikut.

1) Pernyataan atau Stimulasi Masalah

Pernyataan atau stimulasi masalah, yaitu model PBL melakukan pengorganisasian pengajaran mengenai pertanyaan dan masalah yang penting secara sosial serta bermakna secara personal bagi siswa dalam kesehariannya. Maka, pada model ini terdapat kolaborasi. Kolaborasi pada Model PBL ditandai dengan siswa yang melakukan kerja sama yang sering, baik itu dilakukan secara berpasangan atau dalam bentuk kelompok-kelompok kecil.

2) Fokus Interdisipliner.

Masalah yang telah diinvestigasi siswa dipilih karena solusinya menuntut siswa untuk lebih menggali banyak informasi dari berbagai sumber, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih dan lebih lagi. Selain itu terjadi Investigasi autentik. Model PBL ini menekankan siswa untuk memperoleh solusi yang nyata dari permasalahan yang nyata pula. Siswa harus menganalisis dan menetapkan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat inferensi, dan terakhir menarik kesimpulan. Metode-metode penyelidikan yang dipakai tergantung dari sifat masalah yang dihadapi.

3) Produksi Artefak dan Exhibit.

Model PBL menuntut siswa untuk menciptakan produk dari pembelajarannya dalam bentuk artefak dan *exhibit* yang menjelaskan atau merepresentasikan solusi dari siswa. Produk tersebut dapat berupa melakukan perdebatan bohong-bohongan, laporan, video atau program computer. Artefak dan *exhibit* dideskripsikan dan dirancang siswa untuk mendemostrasikan kepada orang lain apa yang telah mereka pelajari dan memberikan alternatif baru.

b. Kelemahan Model PBL

Selain keunggulan terdapat pula kelemahan model pembelajaran PBL, menurut Akinoglu & Tandogen (dalam Toharudin, 2011, hlm. 107) kelemahan yang dimaksud sebagai berikut.

1) Kesulitan yang Dialami Guru

Guru mengalami kesulitan dalam mengubah gaya pengajaran yang biasa dilakukan. Gaya pembelajaran yang biasa dilakukan guru dengan metode ceramah menyebabkan siswa mengalami kejenuhan dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna baginya. Tetapi dengan penerapan dari model ini banyak menemui kendala dan kesulitan, bahkan penggunaan model ini biasa saja tidak berhasil dengan baik jika siswa tidak mengerti dengan baik dan benar nilai atau cakupan masalah yang disajikan dengan konten sosial yang terjadi. Selain itu guru kesulitan dalam melakukan penilaian secara objektif.

2) Membutuhkan Banyak Waktu dan Material serta Penelitian yang Lebih Mendalam

Membutuhkan banyak waktu bagi siswa untuk menyelesaikan masalah yang disajikan apabila masalah tersebut baru pertama kali disajikan di kelas. Model pembelajaran ini juga membutuhkan banyak material dan penelitian yang lebih mendalam. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan model ini memungkinkan siswa yang lamban akan sangat lambat memecahkan masalahnya sehingga membutuhkan kelompok yang berisikan siswa dengan kemampuan yang rata pada setiap kelompoknya, tetapi jika pembagian kelompok yang kemampuan siswanya tidak rata dalam suatu kelompok maka akan menyebabkan tertinggalnya dengan kelompok yang siswanya lebih unggul.

D. Motivasi Belajar

Sudah sangat umum orang-orang menyebutkan kata “motif” untuk menunjuk mengapa seseorang melakukan suatu hal. Kata “motif”, dapat diartikan sebagai suatu upaya seseorang untuk melakukan suatu hal. Motif juga dapat diartikan sebagai daya penggerak seseorang dalam melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

1. Definisi Motivasi

Motivasi belajar siswa merupakan hal yang penting, jika motivasi belajar siswa meningkat maka akan meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Hamalik (2010, hlm. 158) membagi motivasi menjadi dua prinsip, yaitu:

- 1) Motivasi dilihat sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini dapat membantu dalam menjelaskan tingkah laku yang diamati dan untuk memperkirakan tingkah laku yang lain pada orang lain, 2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya.

Pendapat lain mengenai definisi motivasi menurut Munandar (dalam Naomi, 2010, hlm. 2) menyebutkan bahwa, “Motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ketercapaiannya tujuan tertentu”.

Sementara Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2016, hlm. 73), memaparkan motivasi adalah perubahan energi dalam individu yang ditandai

dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald tersebut, maka terdapat tiga elemen penting, yaitu sebagai berikut: (a) motivasi merupakan awal dari terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia, (b) motivasi ditandai dengan kemunculan dari rasa “*feeling*” dan afeksi seseorang, (c) motivasi akan terangsang dengan adanya tujuan. Jadi, dengan kata lain motivasi ini adalah suatu respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Berdasarkan tiga elemen tersebut, maka motivasi merupakan suatu hal yang kompleks. Motivasi menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi pada diri individu sehingga berhubungan dengan kejiwaan, perasaan, serta emosi yang kemudian bertindak untuk melakukan sesuatu. Semua ini didorong oleh adanya tujuan dan kebutuhan ataupun keinginan individu.

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha individu untuk mengendalikan ataupun menciptakan situasi-situasi tertentu, sehingga menimbulkan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu, dan jika individu tersebut tidak suka, maka individu tersebut akan berusaha untuk mematahkan rasa tidak suka tersebut sehingga tujuan yang diinginkan tercapai. Motivasi ini sendiri dapat dirangsang oleh faktor dari luar akan tetapi motivasi itu sendiri sebenarnya tumbuh dari dalam diri seseorang tersebut.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Belajar sangat memerlukan motivasi. Hasil belajar yang optimal akan di dapat dari motivasi yang tinggi. Semakin tepat motivasi yang diberikan maka semakin besar pula tingkat keberhasilan pelajaran yang diajarkan. Jadi, motivasi menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Di samping hal tersebut fungsi dari motivasi perlu diketahui. Menurut Sardiman (2016, hlm. 85) terdapat tiga fungsi motivasi, yaitu:

a. Mendorong Manusia untuk Berbuat

Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Tanpa adanya motivasi pada diri seseorang maka tidak akan terjadinya suatu perbuatan seperti belajar. Hal tersebut juga berlaku pada siswa dalam belajar, jika mereka memiliki motivasi belajar yang besar maka akan menimbulkan minat yang tinggi terhadap belajarnya.

a. Menentukan Arah dari Perbuatan

Menentukan arah dari perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan hal tersebut motivasi dapat menentukan arah tujuan yang harus dikerjakan siswa. Motivasi ini akan mengarahkan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Menyeleksi Perbuatan

Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dengan memilih-milih perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Motivasi ini berfungsi sebagai mesin penggerak, sehingga besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai fungsi motivasi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong timbulnya suatu perbuatan dan pengarah serta penggerak untuk menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

3. Prinsip-prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip motivasi belajar disusun dalam rangka untuk mendorong motivasi belajar siswa di sekolah yang berpandangan demokratis dan untuk menciptakan *self motivation* dan *self discipline* pada diri siswa. Berdasarkan hal tersebut maka Kenneth H. Hover (dalam Hamalik, 2010, hlm. 163) menguraikan prinsip-prinsip motivasi. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

a. Pujian lebih efektif daripada hukuman.

Pujian dan hukuman dua aspek berbeda dalam motivasi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sifatnya, yaitu hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai suatu perbuatan. Maka dari itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi siswa.

b. Semua siswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.

Semua siswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis tersendiri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menyatakan diri siswa dalam berbagai bentuk yang berbeda. Siswa dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan di dalam disiplin dan motivasi.

- c. Motivasi yang berasal dari dalam siswa lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar siswa.

Motivasi yang terjadi pada siswa terbagi menjadi dua, yaitu motivasi yang timbul pada diri siswa dan motivasi yang dipaksakan dari luar siswa. Penyebab dari hal tersebut adalah karena kepuasan yang didapat siswa sesuai dengan ukuran yang ada dalam siswa sendiri. Motivasi dari dalam diri siswa akan sangat menunjang tingkat keberhasilan karena dorongan dari dalam diri lebih kuat sehingga menimbulkan tekad yang besar untuk mencapai suatu tujuan.

- d. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan.

Jika sesuatu perbuatan telah mencapai tujuan, maka perbuatan tersebut akan dilakukan kembali beberapa menit kemudian, sehingga hasil yang diperoleh lebih mantap. Pemantauan tersebut perlu dilakukan dalam setiap tingkatan pengalaman belajar. Sehingga apa yang dipelajari akan melekat lebih lama dengan melakukan kegiatan secara berulang-ulang seperti hal tersebut.

- e. Motivasi mudah menyebar kepada orang lain.

Guru yang memiliki antusias dan minat yang tinggi akan menciptakan siswa yang memiliki antusias dan minat yang tinggi pula. Maka siswa yang antusias akan mendorong motivasi siswa lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka perlunya menanamkan antusias dan minat yang tinggi pada diri seorang guru sehingga antusias dan minat tersebut dapat menyebar ke seluruh siswa.

- f. Pemahaman terhadap tujuan-tujuan yang jelas akan merangsang motivasi.

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, guru diharapkan memberitahukan tujuan-tujuan yang akan didapat dari pelajaran yang akan dipelajari sehingga siswa lebih mengerti hal-hal yang akan didapatkannya ketika mengikuti pembelajaran. Jika siswa telah menyadari tujuan yang hendak dicapai, maka dorongan untuk melakukan perbuatan ke arah tujuan tersebut lebih besar.

- g. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang besar untuk mengerjakannya daripada tugas yang dibebankan oleh guru.

Jika siswa diberikan masalah sendiri dan melakukan pemecahan sendiri maka akan lebih mengembangkan motivasi dan disiplin ke arah lebih baik. Tugas-

tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang besar untuk mengerjakannya daripada tugas yang dibebankan oleh guru.

- h. Pujian-pujian yang datang dari luar terkadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.

Berkat dorongan orang lain, seperti untuk memperoleh nilai yang tinggi maka siswa akan berusaha lebih giat karena minatnya menjadi lebih besar. Pujian-pujian yang datang dari luar akan sangat merangsang minat yang sebenarnya pada diri siswa. Karena terkadang siswa akan lebih giat dalam mencapai suatu tujuan hanya untuk mendapatkan pujian-pujian dari orang terdekatnya. Hal tersebut dapat memberikan hasil yang lebih efektif dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

- i. Teknik dan proses belajar yang bermacam-macam efektif untuk memelihara minat siswa.

Cara mengajar bervariasi yang dilakukan oleh guru akan menimbulkan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan, dengan kata lain seperti memainkan permainan dengan cara yang berbeda. Jika metode yang digunakan guru hanya metode ceramah, maka yang diperoleh hanya kejenuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien bagi siswa dan tujuan dari pembelajaran tidak dicapai dengan mudah.

- j. Manfaat minat yang telah dimiliki siswa bersifat ekonomis.

Minat khusus yang dimiliki oleh siswa, misalnya minat bermain bola voli akan mudah ditransfer kepada minat dalam bidang studi atau dihubungkan dengan masalah tertentu dalam bidang studi. Hal tersebut dapat membangkitkan minat anak dalam belajar karena dia merasa materi yang dipelajarinya akan memberikan dia pengetahuan yang lebih lagi terhadap minatnya tersebut dan guru dapat memanfaatkan hal tersebut untuk menyelipkan materi pembelajaran sehingga dengan mudah diserap oleh anak.

- k. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat siswa yang kurang, akan kurang berharga bagi siswa yang pandai.

Hal tersebut disebabkan karena berbedanya tingkat abilitas di kalangan siswa. Maka dari itu, guru yang hendak membangkitkan minat pada siswa hendaknya harus menyesuaikan pada kondisi siswa. Siswa yang pandai akan merasa waktunya terbuang sia-sia saat guru hanya terfokus pada siswa yang

lamban. Perlunya taktik guru dalam memanipulasi keadaan tersebut, sehingga tidak adanya kesenjangan antara siswa yang pandai dan siswa yang lamban.

l. Kecemasan yang berlebihan akan menimbulkan kesulitan dalam belajar.

Kecemasan yang dialami siswa akan memengaruhi perbuatan siswa, karena akan menyebabkan pindahnya perhatian pada hal lain sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif. Kecemasan yang didapatkan siswa terkadang diperoleh dari kurang percaya diri dengan kemampuannya, sehingga timbulnya kecemasan berlebih yang berdampak pada penurunan hasil belajar siswa.

m. Tekanan kelompok murid (grup) lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan atau tekanan dari orang dewasa.

Para siswa sedang mencari kebebasan dari orang dewasa, dia menempatkan hubungan peer lebih tinggi. Dia bersedia melakukan apa yang dilakukan grupnya dan begitu pula sebaliknya. Maka dari itu jika guru hendak membimbing siswanya belajar maka arahkanlah anggota kelompok tersebut kepada nilai-nilai belajar, maka akan berdampak pada siswa tersebut dengan rajin belajar.

n. Motivasi yang besar berhubungan erat dengan kreativitas murid.

Melalui teknik mengajar yang tertentu memotivasi siswa-siswa dapat ditunjukkan kepada kegiatan-kegiatan kreatif. Motivasi yang dimiliki oleh siswa yang jika diberikan pengalang seperti adanya ujian yang mendadak, peraturan-peraturan sekolah, maupun lain sebagainya akan menimbulkan kegiatan kreatifnya sehingga siswa tersebut lolos dari penghalang tersebut.

E. Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku setelah dilakukan proses belajar mengajar. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian lebih luas mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

1. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Sudjana (dalam Majid, 2015, hlm. 27) merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Proses dari pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu siswa dan guru. Siswa akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar. Perubahan yang terjadi pada diri siswa bersifat non-fisik,

seperti perubahan sikap, kecakapan, maupun pengetahuan (Widoyoko, 2015, hlm. 25). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Majid (2015, hlm. 28) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat perkembangan mental siswa yang lebih baik dari sebelum pembelajaran.

Sementara menurut Thobroni (2015, hlm. 15) yang menyatakan bahwa, “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apersepsi, dan keterampilan. Sedangkan Jihad dan Haris (2012, hlm. 14) menyatakan, hasil belajar adalah pencapaian dalam bentuk perilaku yang cenderung menetap dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotor dari proses belajar yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang didapatkan siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diukur melalui alat evaluasi baik itu pada proses maupun hasil.

2. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Sudjana (dalam Majid, 2015, hlm. 27) merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Di samping itu, Sudjana mengemukakan tujuan penilaian hasil belajar. Tujuan tersebut, yaitu:

a. Mengetahui Kelebihan dan Kekurangan Siswa

Mendesripsikan kecakapan siswa sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam berbagai bidang studi yang ditempuhnya. Dengan melakukan pendeskripsian seperti itu maka akan mengetahui posisi siswa tersebut dibaningkan dengan siswa lainnya. Setelah itu guru dapat menentukan tindak lanjut dari hasil penilaian, yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam pendidikan. Sehingga program-program yang akan datang menjadi lebih baik.

b. Mengetahui Tingkat Keberhasilan dari Proses Pendidikan

Mengetahui tingkat keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu seberapa jauh keefektifannya mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan dari pendidikan yang diharapkan. Selain itu hasil belajar ini bertujuan untuk memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga memperoleh kepercayaan dari masyarakat sekitar terhadap sekolah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam bidang studi tertentu, mengetahui kemajuan belajar siswa, serta tindak lanjut dari hasil penilaian tersebut.

3. Tahapan Penilaian Hasil Belajar

Majid (2015, hlm. 29) menguraikan tahapan pelaksanaan penilaian hasil belajar. Tahapan-tahapan tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut:

a. Menentukan Tujuan.

Tujuan penilaian hasil belajar digunakan untuk mengetahui capaian kompetensi oleh setiap siswa sesuai rencana pelajaran yang disusun. Kompetensi yang harus dikuasai siswa mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

b. Menentukan Rencana Penilaian.

Rencana penilaian hasil belajar berwujud kisi-kisi, yaitu matriks yang menggambarkan keterkaitan antara kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dan materi sajian yang dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi serta teknik penilaian yang akan digunakan dalam menilai keberhasilan penguasaan kompetensi oleh mahasiswa.

c. Penyusunan Instrumen Penilaian.

Instrumen penilaian hasil belajar untuk memperoleh hasil deskriptif dan atau informasi judge mental yang dapat berwujud tes atau non-tes.

d. Pengumpulan Data atau Informasi.

Pengumpulan ini berbentuk pelaksanaan testing/penggunaan instrumen penilaian harus dilaksanakan secara objektif dan terbuka sehingga memperoleh informasi yang sah dan dapat dipercaya sehingga dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran.

e. Analisis dan Interpretasi.

Pada kegiatan ini hendaknya dilaksanakan segera setelah data atau informasi terkumpul. Analisis ini berbentuk deskripsi hasil evaluasi berkenaan dengan hasil belajar siswa, yaitu penguasaan kompetensi. Sedangkan interpretasi adalah penafsiran terhadap deskripsi terhadap deskripsi hasil analisis hasil belajar siswa.

f. Tindak Lanjut.

Tindak lanjut adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis dan interpretasi. Sebagai rangkaian pelaksanaan penilaian hasil belajar tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan penilaian yang telah dilakukan (pembelajaran itu sendiri).

F. Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar

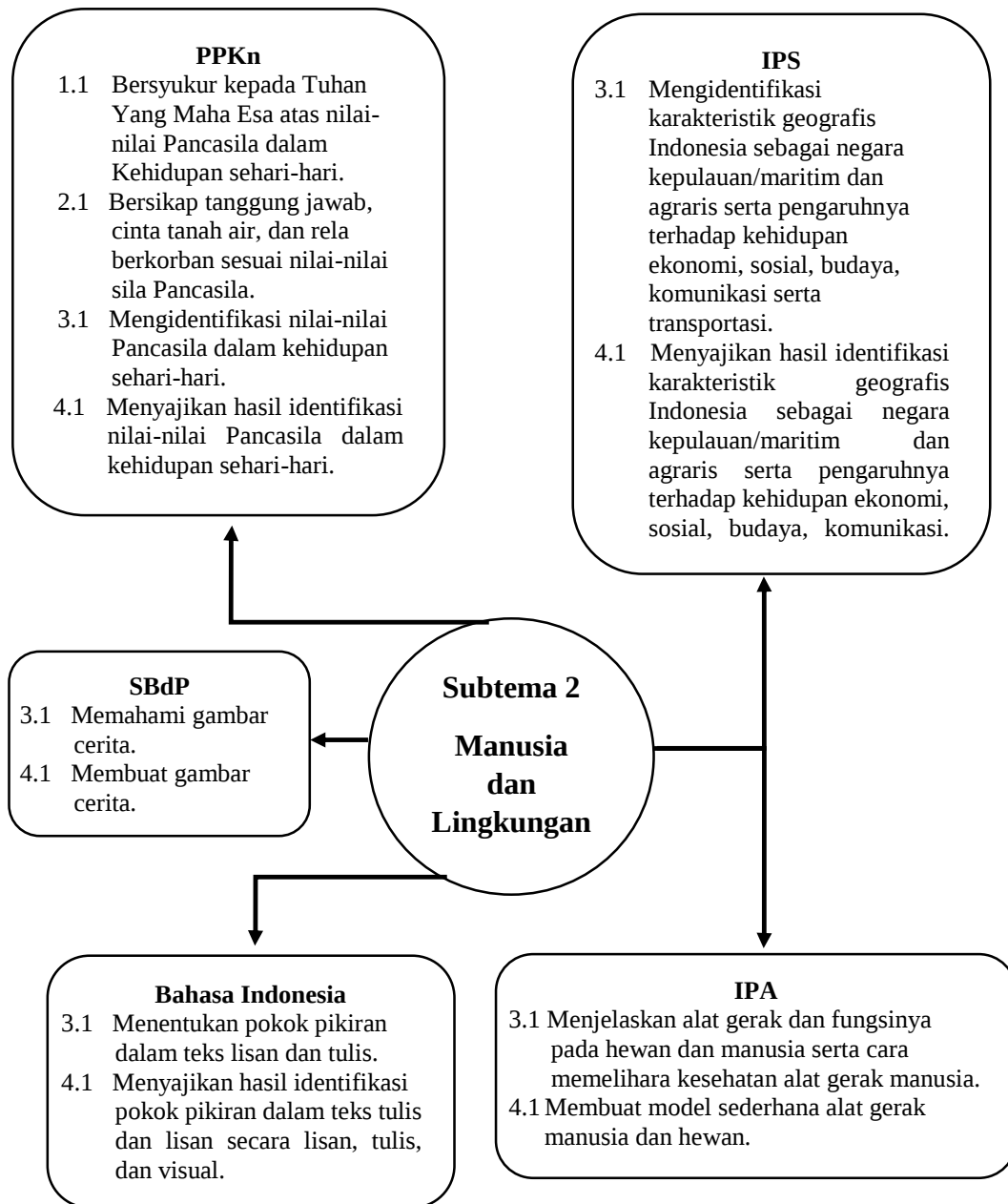
Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tema Organ Gerak Hewan dan Manusia dengan subtema Manusia dan Lingkungan. Pada subtema Manusia dan Lingkungan mencakup beberapa mata pelajaran, yaitu PPKn, IPS, SBdP, Bahasa Indonesia, dan IPA.

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Keluasan dan kedalaman materi memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut, yaitu keluasan materi merupakan suatu gambaran seberapa banyak materi yang akan dimasukkan ke dalam materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi merupakan seberapa detail konsep-konsep yang akan dipelajari dan dikuasai oleh siswa. Materi yang diambil adalah tema Organ Gerak Hewan dan Manusia subtema Manusia dan Lingkungan, subtema ini memiliki 6 pembelajaran. Pembelajaran 1 dan 2 terdiri dari mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, dan SBdP. Pembelajaran 3 dan 4 terdiri dari PPKn, IPS dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran 5 dan 6 terdiri dari IPA, SBdP, dan Bahasa Indonesia.

Ruang lingkup muatan materi yang terdapat pada kurikulum 2013 khususnya subtema Manusia dan Lingkungan, (1) muatan pelajaran IPA, yaitu menjelaskan alat gerak dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan alat gerak manusia, (2) muatan pelajaran IPS, yaitu mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi, (3) muatan pelajaran PPKn, yaitu mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, (4) muatan pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu pokok pikiran dalam teks, (5) muatan pelajaran SBdP, yaitu gambar cerita.

Berikut ini merupakan penjabaran dari kompetensi dasar setiap mata pelajaran pada subtema Manusia dan lingkungan.



Sumber: Buku Guru Kurikulum 2013 Kelas 5 Edisi Revisi 2017, 2013, hlm. 77.

Gambar 2.2
Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema Manusia dan Lingkungan

Berikut ini merupakan ruang lingkup pembelajaran dalam subtema Manusia dan Lingkungan.

Tabel 2.2
Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema Manusia dan Lingkungan

RPP Ke-	Pembelajaran Ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang dikembangkan
1	1	a. Mengamati gambar yang berkaitan dengan aktivitas yang memanfaatkan kerja organ gerak manusia. b. Membaca tentang kegiatan bersepeda dan manfaatnya. c. Menentukan ide pokok setiap paragraf dalam bacaan. d. Menulis dan mengembangkan ide pokok menjadi sebuah paragraf.	Sikap: Motivasi belajar siswa. Pengetahuan: Ide pokok organ gerak manusia. Keterampilan: Menentukan ide pokok bacaan dan menulis serta mengembangkan ide pokok menjadi paragraf.
	2	a. Mengamati gambar tulang sebagai salah satu organ gerak manusia. b. Menyebutkan dan menunjukkan berbagai jenis tulang sebagai organ gerak pada manusia. c. Diskusi untuk memahami fungsi masing-masing tulang pada manusia. d. Mengolah informasi dari bacaan dan menentukan ide pokok dari setiap paragraf. e. Berkreasi membuat sampul buku.	Sikap: Motivasi belajar siswa. Pengetahuan: Menyebutkan organ gerak hewan vertebrata dan memahami gambar cerita. Keterampilan: Terampil mengamati gambar, menceritakan gambar, membaca dan menulis ide pokok bacaan.
2	3	a. Mengidentifikasi potensi kekayaan alam bangsa Indonesia. b. Mengamati peta kepadatan penduduk tiap-tiap provinsi. c. Mengamati peta asal suku-suku bangsa yang ada di Indonesia. d. Diskusi tentang daerah-daerah persebaran agama di Indonesia pada peta. e. Wawancara keberagaman penduduk di daerah tempat tinggalnya. Membaca dan menulis untuk menentukan ide pokok dari bacaan.	Sikap: Motivasi belajar siswa. Pengetahuan: Mengidentifikasi kekayaan alam keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, mengetahui kepadatan penduduk, persebaran agama, dan daerah asal suku-suku bangsa yang ada di Indonesia. Keterampilan: Menunjukkan pada peta kepadatan penduduk, daerah asal suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, dan daerah persebaran agama, menemukan dan menuliskan ide pokok bacaan.
	4	a. Mengamati gambar kenampakan alam buatan dan kenampakan alam. b. Menyebutkan bentang alam masing-masing pulau besar di Indonesia.	Sikap: Motivasi belajar siswa. Pengetahuan: Mengetahui kenampakan alam buatan dan kenampakan alam,

		c. Memahami kondisi iklim di Indonesia. d. Mengidentifikasi keberagaman flora dan fauna di Indonesia. e. Mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. f. Dapat menemukan ide pokok bacaan.	menyebutkan bentang alam masing-masing pulau besar di Indonesia, kondisi iklim di Indonesia, mengidentifikasi keberagaman flora dan fauna di Indonesia, mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Keterampilan: Studi pustaka untuk mencari informasi mengenai kondisi geografis Indonesia dan menuliskan ide pokok bacaan.
3	5	a. Mengidentifikasi manfaat fungsi dan macam-macam otot manusia. b. Menentukan ide pokok dari masing-masing paragraf. c. Membuat model sederhana dengan bahan Styrofoam.	Sikap: Motivasi belajar siswa. Pengetahuan: Mengidentifikasi manfaat organ gerak manusia, mengetahui jenis-jenis otot manusia beserta bentuk, letak, dan fungsinya. Keterampilan: Membuat gambar dan menuliskan ide pokok masing-masing paragraf dalam bacaan.
	6	a. Menyebutkan macam-macam gerak otot. b. Menemukan ide pokok masing-masing paragraf. c. Membuat karya cover sesuai bacaan. d. Membuat model sederhana dengan bahan Styrofoam.	Sikap: Motivasi belajar siswa. Pengetahuan: Menentukan ide pokok bacaan dan menyebutkan macam gerak otot manusia. Keterampilan: Membuat cover sesuai dengan isi bacaan, menuliskan ide pokok masing-masing paragraf dalam bacaan.

Sumber: Buku Guru Kurikulum 2013 Kelas 5 Edisi Revisi 2017, 2013, hlm. 79.

2. Karakteristik Materi

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, guru akan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan karakteristik materi yang akan digunakan. Maka dari itu, peneliti menguraikan karakteristik materi pada subtema Manusia dan Lingkungan sebagai berikut.

a. Abstrak Konkretnya Materi

Karakteristik materi pembelajaran pada subtema Manusia dan Lingkungan dengan model PBL dalam penelitian ini bersifat semi konkret. Materi dikatakan bersifat semi konkret karena termasuk pembelajaran yang tidak dapat dilihat

langsung oleh siswa tetapi dapat dilihat melalui perantara media visual. Materi-materi tersebut diantaranya, yaitu (1) organ gerak manusia dan manfaatnya, (2) jenis-jenis otot manusia beserta bentuk, letak, dan fungsinya, (3) kekayaan dan keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, (4) kepadatan penduduk Indonesia, (5) persebaran agama, (6) daerah asal suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, (7) kenampakan alam buatan dan kenampakan alam, (8) bentang alam masing-masing pulau besar di Indonesia, (9) kondisi iklim di Indonesia, (10) keragaman flora dan fauna di Indonesia, (11) nilai-nilai Pancasila.

Selain itu materi dalam subtema Manusia dan Lingkungan ini bersifat semi konkret karena tidak dapat dilihat siswa secara langsung sehingga membutuhkan media visual seperti gambar, model, maupun video. Sehingga guru dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mudah memahami, bertahan lama pada diri siswa dan dapat memberikan pengalaman nyata serta berbeda dari pembelajaran sebelumnya.

b. Perubahan Perilaku Hasil Belajar

Perubahan perilaku terjadi karena siswa mencapai penugasan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses kegiatan belajar mengajar (Purwanto, 2011, hlm. 46). Sedangkan menurut Hosnan (2016, hlm. 10) menyatakan bahwa perubahan perubahan perilaku pada siswa mencakup tiga aspek, yaitu aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan).

Perubahan perilaku siswa subtema Manusia dan Lingkungan pada aspek afektif (sikap) diharapkan siswa dapat menunjukkan motivasi belajar yang cenderung meningkat. Motivasi belajar akan terlihat pada saat pembelajaran berlangsung dan guru melakukan penilaian terhadap masing-masing siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Perubahan perilaku siswa pada aspek kognitif (pengetahuan) diharapkan siswa mampu untuk (1) memahami organ gerak manusia dan manfaatnya, (2) mengetahui jenis-jenis otot manusia beserta bentuk, letak, dan fungsinya, (3) mengidentifikasi kekayaan dan keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, (4) mengetahui kepadatan penduduk, (5) persebaran agama, (6) daerah asal suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, (7) mengetahui kenampakan alam buatan dan kenampakan alam, (8) menyebutkan bentang alam masing-masing pulau besar di

Indonesia, (9) kondisi iklim di Indonesia, (10) mengidentifikasi keragaman flora dan fauna di Indonesia, (11) mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sedangkan perubahan perilaku siswa siswa pada aspek psikomotor (keterampilan) dinilai oleh guru pada saat siswa menghasilkan suatu keterampilan yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran khususnya keterampilan berkomunikasi dalam menyampaikan hasil karya individu maupun kelompok dan keterampilan membuat gambar cerita.

3. Bahan dan Media

Kegiatan belajar mengajar terasa lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa apabila sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran. Begitu juga pembelajaran dengan materi subtema Manusia dan Lingkungan. Pemanfaatan sarana dan prasarana dengan maksimal sehingga menunjang pembelajaran, yaitu menggunakan bahan ajar dan media pembelajaran. Pemanfaatan sarana dan prasarana salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Kata “media” berasal dari bahasa Latin “medium” yang berarti “perantara” atau pengantar”. Pada suatu proses pembelajaran di kelas peran media tidak dapat diabaikan karena media pembelajaran merupakan sebuah wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan (Mahnun, 2012, hlm. 27)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan dan media pembelajaran dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Media yang digunakan disesuaikan dengan bahan ajar yang akan disampaikan. Penggunaan media diharapkan dapat semaksimal mungkin sehingga materi tersampaikan dengan mudah dan dapat meningkatkan pemahaman siswa pada subtema Manusia dan Lingkungan. Bahan dan media yang cocok digunakan pada subtema Manusia dan Lingkungan sebagai berikut:

- a. Buku. Buku merupakan suatu bahan ajar tertulis berisi pengetahuan tentang subtema Manusia dan Lingkungan yang telah disesuaikan dengan kurikulum.
- b. Lembar *Pretest* dan *Posttest*. Lembar *pretest* dan *posttest* merupakan suatu lembar yang berisi tugas yang harus diselesaikan oleh siswa berupa soal-soal mengenai materi Manusia dan Lingkungan

- c. Media visual atau gambar. Gambar-gambar yang digunakan adalah gambar-gambar mengenai materi subtema Manusia dan Lingkungan diantaranya adalah organ gerak pada manusia, kegiatan yang menggunakan organ gerak pada manusia, otot manusia dan peta persebaran di Indonesia (persebaran kepadatan penduduk, flora dan fauna, maupun agama)

4. Strategi Pembelajaran

Istilah strategi banyak dipakai di berbagai kalangan. Misalnya pada dunia pendidikan, yaitu strategi pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut maka strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan dalam pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif serta efisien (Kemp dalam Sanjaya, 2014, hlm. 126).

Sedangkan menurut Uno (dalam Nasution, 2016, hlm.3) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu hal yang harus diperhatikan pendidik dalam proses pembelajaran. Sementara menurut Suparman (dalam Nasution, 2016, hlm. 4) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah gabungan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran siswa, waktu, peralatan dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa dan guru sehingga tujuan pembelajaran dicapai dengan efektif serta efisien.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pada subtema Manusia dan Lingkungan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, yang mana strategi pembelajaran ini merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar siswa, komunikasi intensif antar siswa, tatap muka, adanya tanggung jawab antar perseorangan, dan evaluasi proses kelompok (Rohman, 2009, hlm. 186). Berdasarkan pendapat tersebut strategi ini cocok untuk subtema Manusia dan Lingkungan karena dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dengan mengadakan diskusi yang juga dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat.

Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran dalam subtema Manusia dan Lingkungan sebagai berikut:

- a. Orientasi siswa pada masalah, yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, mengajukan suatu fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat langsung dengan masalah yang disediakan
- b. Mengorganisasi siswa untuk belajar, yaitu siswa dibantu guru dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok. guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan eksperimen agar mendapat penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan masalah. Siswa dibantu guru untuk merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model, dan membantu siswa dalam tugas dengan temannya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Siswa dibantu guru dalam melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

5. Sistem Evaluasi

Komponen penting pada suatu sistem pembelajaran yang efektif, yaitu evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses, menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif dari keputusan (Stufflebeam dalam Majid, 2015, hlm. 32). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan penyusunan program selanjutnya.

Pada penelitian ini, evaluasi yang digunakan pada subtema Manusia dan Lingkungan, yaitu: (1) untuk mengukur hasil belajar dan motivasi belajar siswa guru menggunakan *posttest* dan *pretest*, (2) untuk mengukur respon siswa peneliti menggunakan angket, (3) untuk mengukur aktivitas siswa menggunakan lembar observasi, (4) untuk mengukur evaluasi dokumen yang digunakan dalam penelitian peneliti menggunakan lembar observasi, (5) untuk mengukur pelaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi.